



Rima dalam Nyanyian *Onduo* Anak Rokan di Kabupaten Rokan Hulu Riau

Nuratika^{1,*} Misra Nofrita² Rita Arianti³ Asih Ria Ningsih⁴ Hermawan⁵ Muslim⁶
STKIP Rokania^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding author. Email: tikaiwan58@gmail.com

Submitted: 22 May 2023

Revised: 18 June 2023

Accepted: 28 June 2023

Abstract. *Traditional singing as a cultural asset serves to store classical community knowledge and their views on the way of life. Traditional singing can be categorized according to its function and purpose. The Onduo Anak Rokan song is one of the traditional songs aimed at the younger generation from a set of experiences of the older group. This study aims to describe the form of rhyme in the songs of Onduo Anak Rokan in Rokan Hulu Regency, Riau Province. The research method used is descriptive qualitative. The data were obtained through interviews, observation, recording, and writing down the lyrics of the singer's song Onduo Anak Rokan. The data analysis method is structural analysis which refers to Pradopo's perspective (2010) regarding rhyme forms. The results showed that there were six types of rhyme forms in Onduo Anak Rokan's songs, namely initial rhyme, final rhyme, full/perfect rhyme, half/imperfect rhyme, alliteration rhyme, and asonance rhyme. The rich rhymes in Onduo Anak Rokan songs show that traditional literature has a consistent and structured aesthetic.*

Keywords. *Oral literature, Onduo Anak Rokan, rhyme analysis*

Abstrak. Nyanyian tradisional sebagai aset budaya berfungsi untuk menyimpan pengetahuan masyarakat klasik serta pandangan mereka tentang jalan kehidupan. Nyanyian tradisional dapat dikategorikan sesuai fungsi dan tujuannya. Nyanyian Onduo Anak Rokan adalah salah satu nyanyian tradisional yang ditujukan untuk generasi muda dari seperangkat pengalaman golongan tua. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk rima dalam nyanyian Onduo Anak Rokan di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, pengamatan, perekaman, dan pencatatan lirik nyanyian Onduo Anak Rokan dari pelantunnya. Metode analisis data adalah analisis struktural yang merujuk pada pendapat Pradopo (2010) terkait bentuk rima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam jenis bentuk rima dalam nyanyian Onduo Anak Rokan, yaitu sajak awal, sajak akhir, sajak penuh/sem sempurna, sajak paruh/tidak sempurna, sajak aliterasi, dan sajak asonansi. Rima yang kaya dalam nyanyian Onduo Anak Rokan menunjukkan bahwa sastra tradisional juga mempunyai estetika yang konsisten dan terstruktur.

Kata kunci. *Sastra Lisan, Onduo Anak Rokan, analisis rima*

Pendahuluan

Sastra lisan sudah hadir di tengah masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih tetap dijumpai juga, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kaya dan bermacam-ragam. Melalui sastra lisan, masyarakat adat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan pengetahuan dan pengalamannya dengan menggunakan bahasa yang artistik. Lirik maupun nyanyian tradisional memegang peranan yang sama penting dan cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia (Asifa, 2021).

Nyanyian tradisional adalah salah satu warisan nenek moyang dari masa lampau. Sajak yang diciptakan oleh leluhur memiliki nilai-nilai, mengandung nilai yang dianutnya seperti kearifan lokal, kepercayaan dan kebudayaan. Hasil kreatifitas yang tinggi dari para tetua dalam meracik kata menjadi sajak yang indah dan dinyanyikan kepada anak cucunya tetap diwariskan hingga generasi sekarang ini. Nyanyian dapat menjadi media penyemangat bagi diri sendiri dan memberikan semangat karena adanya suatu keinginan dan cita-cita, sehingga tidak sengaja dilantunkan di dalam syair. Masyarakat tradisional cenderung mengutarakan isi hatinya dalam nyanyian karena masyarakat tersebut mempercayai setiap lirik yang diucapkan bisa menjadi doa (Fitrianti & Zufahdli, 2019).

Menurut Rahman dkk, (2004), nyanyian adalah bunyi suara yang berirama dan berlagu musik. Nyanyian ini bermacam-macam jenisnya antara lain nyanyian anak-anak (*children-song*), nyanyian nina-bobo (*lullaby*), nyanyian kerja (*work song*), nyanyian permainan (*game song*), nyanyian situasi (*situational songs*) misalnya nyanyian selamat jalan dan selamat tinggal (*ode*) dan nyanyian sedih waktu pemakaman (*dirge*).

Nyanyian pada masa lampau difungsikan sebagai medium oleh masyarakat penuturnya sebagai hiburan, penyampaian pesan, dan tradisi yang dilakukan secara lisan kemudian menjadi bagian dari sastra lisan yang berkembang di Rokan Hulu. Dari banyak nyanyian yang terbentuk itu salah satunya adalah nyanyian *Onduo* anak, yang dipersembahkan untuk anak-anak. Nyanyian *Onduo* biasanya dinyanyikan dengan menggunakan dialek setempat, yaitu bahasa Melayu Rokan. Sebagai nyanyian, ianya juga memiliki varian melodi yang menjadi karakter dari setiap variasinya (Idawati & Fitriani, 2021).

Namun mempelajari nyanyian tradisional ini masih belum tersebar secara luas ke semua kalangan dari anak-anak dan remaja, dalam penelitian (Sari & Hasanuddin WS, 2021) mengatakan ketertarikan pemuda masih rendah pada nyanyian tradisional akibat pengaruh teknologi modern dengan berbagai jenis hiburan terutama nyanyian-nyanyian modern seperti pop, rock, dangdut dan lainnya.

Sebagai salah satu warisan budaya yang masih ada di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau saat ini, nyanyian tradisional *Onduo* Anak Rokan terus diusahakan untuk dilestarikan terutama oleh peneliti budaya bekerjasama dengan seniman lokal. Namun hingga saat ini, masih banyak karya sastra lisan lainnya yang belum terdata dan terdokumentasikan. Salah satu langkah yang sudah ditempuh salah satunya melalui perilisian nyanyian pada kanal Youtube yang bisa diakses oleh siapapun. Selian itu, juga terbuka kesempatan untuk diteliti kemudian hari oleh peneliti lainnya.

Nyanyian baik tradisional maupun modern identik dengan rima. Pradopo (2010) menyatakan rima ialah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Rima disebut pola estetika karena timbulnya dalam puisi ada hubungannya dengan keindahan yang mempunyai daya evokasi, yaitu daya kuat untuk menimbulkan pengertian. Sajak ialah unsur kepuhitan yang lain, lambang yang paling banyak dipergunakan oleh para penyair dalam sajak adalah lambang rasa. Rima adalah persamaan bunyi yang terdapat pada larik-larik puisi. Persamaan bunyi ini bisa terjadi di awal, tengah, atau akhir baris. Secara umum, orang melihat

rima terdapat pada akhir baris setiap bait pada puisi. Sajak adalah persamaan bunyi. Persamaan yang terdapat pada kalimat atau perkataan, di awal, di tengah, dan di akhir perkataan. Sajak mengungkapkan perasaan serta pemikiran penyair secara imajinatif dan disusun dengan menumpukan semua tulisan. Maksud persajakan adalah bunyi atau permainan bunyi berpola estetika bahasa berupa peulangan dalam bentuk sajak adalah khusus, suara yang diciptakan untuk menimbulkan daya repetisi atau efek keindahan (Cahyadi & Koswara, Dedi, 2016).

Pradopo, (2010) mengatakan ada bermacam-macam sajak atau rima yang banyak dipergunakan sebagai unsur kepuhitan dalam puisi Indonesia adalah yang pertama sajak awal yaitu persesuaian bunyi suku kata di awal, yang kedua sajak akhir yaitu penyesuaian bunyi suku kata pada akhir kata, yang ketiga sajak penuh atau sempurna yaitu kesesuaian bunyi pada suku kata terakhir secara penuh, yang keempat sajak paruh atau tidak sempurna yaitu pada suku kata terakhir terjadi kesesuaian bunyi namun tidak sepenuhnya, yang kelima adalah sajak aliterasi yaitu kesesuaian bunyi terletak pada konsonan seluruh katanya, yang keenam adalah sajak asonansi yaitu kesesuaian bunyi huruf vokalnya.

Secara konvensi, syair terdiri atas empat larik yang berima dengan sebuah huruf hidup atau vokal ditambah huruf mati atau konsonan, atau sebaliknya, konsonan dengan vokal. Dalam pengertian sederhananya, pola syair dikatakan mempunyai rima a-a-a-a. Setiap baris, menurut Hooykaas, sekurang-kurangnya harus berjumlah delapan suku kata, “mendapat empat kali tekanan suara, dan biasanya tidak lebih dari sebelas suku kata. Namun demikian, seperti dijelaskan Hooykaas, aturan yang seperti itu banyak perkecualiannya. Pola rima yang diciptakan para leluhur pada masa lalu sangat indah dan teratur dan belum adanya penelitian sebelumnya yang melakukan kajian mengenai bentuk rima pada nyanyian *Onduo* Anak Rokan, maka diperlukan sekali penelitian ini untuk dilakukan, agar kita yang hidup pada zaman serba canggih dan rentan plagiat terhadap karya cipta mampu menciptakan rima yang bagus pula sebagai upaya untuk berkarya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk rima yang terdapat nyanyian *Onduo* Anak Rokan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Metode

Endraswara (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yaitu pendekatan yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan lisan dari manusia serta perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Oliver, 2021). Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian ini yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis adalah bentuk persajakan atau rima dalam nyanyian *Onduo* anak pada masyarakat Kabupaten Rokan Hulu Riau.

Taum (2011) mengatakan bahwa dalam proses pengumpulan data lapangan, teknik-teknik wawancara, pengamatan, perekaman, pencatatan dan pengarsipan diperlukan untuk mendapatkan data sastra lisan dari tempat penelitian. Peneliti mendapatkan sumber

data yaitu dari para pelantun *Onduo* Anak Rokan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dilakukan dengan cara berikut: pertama, mengumpulkan data. Kedua, mendeskripsikan data dengan menandai. Ketiga, mengklasifikasikan rima berdasarkan bentuk rima dan keempat menganalisis bentuk rima (Yusrizal et al., 2023).

Langkah analisis yang dilakukan yaitu pertama, lirik nyanyian *Onduo* Anak Rokan yang berbahasa Melayu dialek Rokan Hulu ditranskripsikan ke dalam Bahasa Indonesia, kedua, mengelompokkan data berdasarkan bentuk rima, kemudian menginterpretasi data sesuai teori rima oleh Pradopo lalu membuat kesimpulan (Mentari et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

Lirik lagu pada umumnya bersifat absolut atau tidak terbatas dalam penggunaan kata. Maka dari itu, (Yuniar et al., 2017) mengatakan lirik lagu tidak terikat dengan unsur kebahasaan. Kalaupun ditekankan pada struktur bahasa, maka akan menghilangkan nilai estetika dan gaya magis yang terdapat dalam lirik lagu. Dengan kata lain, sastra lisan tidak mementingkan unsur kebahasaan terutama sintaksis karena sastra lisan lebih cenderung mengedepankan keindahan sebuah kata, sama sekali berbeda dengan prosa. Penyimpangan ini disebabkan oleh kepentingan irama, penekanan sebuah kata atau karena ingin memunculkan efek dan kesan tertentu kepada pendengarnya. Oleh karena itu, rima adalah bagian penting yang harus diperhatikan dalam semua karya sastra yang berbentuk lisan.

Paparan hasil penelitian diawali dengan pembahasan teks nyanyian *Onduo* Anak Rokan dalam bahasa daerah Rambah dan Bahasa Indonesia seperti berikut ini :

Etlalo Nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya
Padi kito budendang masak
Ayam jantan bucampuo lomak
Kipéh-kipéh Nak si baju buok
Banyak nyamuk di ujung tanjung
 Dongalah... dongalah... donga
 Dongalah... dongalah... donga
Iko pupatah uyang Tambusai
Dalam bokawan dai lawan
Dalam bokawan dai lawan
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya
 Olah tasintak si tali balam
 Tali balam bonang punconu
 Olah tasintak si tali balam
 Tali balam bonang punconu
 Olah tudogak di tongah malam
 Timanglah anak ciumlah dolu
Tah kotitah kelapo mudo

*Dapek kelapa penggulai boluik
Tah kotitah kelapa mudo
Dapek kelapa penggulai boluik
Sumonjak anak ayah ado
Dapeklah ayah kawan bugoluiik
 Awan-awan tumbuoh di awan
 Awan-awan tumbuoh di awan
Cendawan tumbuh di batang bodui
Dalam bokawan dai lawan
Dalam bokawan dai lawan
Elok putenggang badan sondii
Etlalo Nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya*

Teks nyanyian *Onduo* Anak Rokan dalam versi Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Etlalo Nak si Kamaruddin
Jangan lama pergi berlayar
Etlalo Nak si Kamaruddin
Jangan lama pergi berlayar
Padi kita berdendang masak
Ayam jantan bercampur enak
Kipas-kipas Nak si baju buruk
Banyak nyamuk di ujung tanjung
 Dengarlah... dengarlah... dengar
 Dengarlah... dengarlah... dengar
Ini pepatah orang Tambusai
Dalam berkawan dari lawan
Dalam berkawan dari lawan
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lama pergi berlayar
 Sudah tertarik si tali balam
 Tali balam benang punconu
 Sudah rindu tengah malam
 Timanglah anak ciumlah dahulu
 Sudah rindu tengah malam
 Timanglah anak ciumlah dahulu
Tah kotitah kelapa muda
Dapat kelapa penggulai belut
Tah kotitah kelapa muda
Dapat kelapa penggulai belut
Semenjak anak ayah ada
Dapatlah ayah kawan bergelut
 Awan-awan tumbuh di awan
 Awan-awan tumbuh di awan
Cendawan tumbuh di batang berduri
Dalam berkawan dari lawan
Dalam berkawan dari lawan

Elok urusi badan sendiri
Etlalo Nak Si Kamaruddin
Jangan lama pergi berlayar

Nyanyian *Onduo* Anak Rokan pada dasarnya berbentuk syair yang menggunakan bahasa yang puitis. Pada setiap katanya ada permainan rima yang sebagian besar mengandung persamaan bunyi serta di dalamnya terdapat pemakaian repetisi diksi dan kalimat untuk menekankan sebuah maksud dan tujuan tertentu. Nyanyian *Onduo* Anak Rokan terdiri atas tujuh bait. Setiap bait memiliki isi dan pesan yang bermakna. Untuk menganalisis dan menentukan bentuk rima dalam nyanyian *Onduo* Anak Rokan ini digunakan teks yang berbahasa daerah Rambah. Keseluruhan bagian dari bait nyanyian memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat dilihat dari bentuk rimanya berikut ini:

Bentuk Rima Nyanyian *Onduo* Anak Rokan

Rima merupakan sebuah struktur. (Cahyadi & Koswara, Dedi, 2016) mengatakan struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Bentuk-bentuk rima yang terdapat pada nyanyian *Onduo* Anak Rokan di Rokan Hulu yaitu rima awal, rima akhir, rima penuh/semipurna, rima paruh/tidak sempurna, rima aliterasi dan rima asonansi. Berikut deskripsi dari masing-masing bentuk rima pada nyanyian *Onduo* yang ditemukan dalam teks berbahasa melayu dialek Rokan Hulu yang telah dianalisis.

1. Bentuk Rima Penuh atau Sempurna

Bentuk rima yang pertama dalam nyanyian *Onduo* Anak Rokan ini adalah bentuk rima penuh atau sempurna yaitu kesesuaian bunyi tidak hanya pada suku kata terakhir secara penuh, namun disetiap suku katanya pada baris berikutnya, bentuk rima penuh ini dapat dilihat dari bait pertama pada teks nyanyian *Onduo* Anak Rokan berikut ini :

Etlalo Nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya
Etlalo Nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya

Rima pada bait nyanyian berikut juga berbentuk rima penuh atau sempurna yaitu kesesuaian pada setiap kata yang diulang pada baris berikutnya.

Dongalah... dongalah... donga
Dongalah... dongalah... donga

Rima berbentuk penuh atau sempurna yaitu kesesuaian bunyi pada setiap kata yang diulang pada baris berikutnya.

Awan-awan tumbuh di awan
Awan-awan tumbuh di awan

2. Bentuk Rima Aliterasi

Bentuk rima dalam bait tersebut adalah rima aliterasi yaitu kesesuaian bunyi terletak pada huruf konsonan terakhir, dengan pola rima a-a-b-b atau pengulangan huruf mati pada beberapa suku kata yang berturut-turut (Fitrianti & Zulfahdli, 2019). Kata yang memiliki kesamaan bunyi pada bait *Onduo* Anak Rokan yaitu kata *masak* dengan *lomak*, dua kata ini memiliki kesamaan bunyi pada suku kata terakhir yaitu *ak*, dan kata *buok* dengan *tandok* memiliki kesamaan bunyi pada suku kata terakhir yaitu *ok*.

Padi kito budendang masak
Ayam jantan bucampuo lomak
Kipeh-kipeh Nak si baju buok
Banyak nyamuk di ujung tandok

Rima yang dominan pada bait nyanyian berikut yaitu rima aliterasi yaitu kesesuaian bunyi terletak pada huruf konsonan di akhir suku kata. Terjadi pada kata *bokawan* dan *lawan*, kemudian pada baris pertama dan terakhir tidak terdapat kesamaan kata namun ada kesamaan rima dari bunyi ai dan an.

Iko pupatah uyang Tambusai
Dalam bokawan dai lawan
Dalam bokawan dai lawan
Etlalo nak si Kamaruddin
Jangan lamu poi bolaya

3. Bentuk Rima Awal

Rima pada bait nyanyian berikut berbentuk rima awal yaitu pada setiap kata diawal nyanyian selalu dimulai dengan kata *olah*, dan kata *tali*.

Olah tasintak si tali balam
Tali balam bonang punconu
Olah tasintak si tali balam
Tali balam bonang punconu
Olah tudogak di tongah malam

Rima pada bait nyanyian berikut berbentuk rima awal yaitu pada setiap kata diawal nyanyian selalu dimulai dengan kata *tah*, dan kata *dapek*.

Tah kotitah kelapo mudo
Dapek kelapo penggulai boluik
Tah kotitah kelapo mudo
Dapek kelapo penggulai boluik
Sumonjak anak ayah ado
Dapeklah ayah kawan bugoluik

4. Bentuk Rima Akhir

Rima pada bait nyanyian berikut berbentuk rima akhir yaitu terdapat penyesuaian bunyi pada suku kata terakhir yaitu kata *mudo-ado* dan *boluik-bogoluik*.

Tah kotitah kelapo mudo
Dapek kelapo penggulai boluik
Tah kotitah kelapo mudo
Dapek kelapo penggulai boluik
Sumonjak anak ayah ado

*Dapeklah ayah kawan **bugoluik***

5. Bentuk Rima Paruh atau Tidak Sempurna

Rima berikut berbentuk rima paruh atau tidak sempurna dan rima aliterasi serta rima asonansi. pada bait rima diatas yaitu kesesuaian bunyi terletak pada konsonan akhirnya, pada kata *cendawan-bokawan-lawan* dan kata *bodui-sondii-bolaya*.

Cendawan tumbuh di batang *bodui*

Dalam *bokawan* dai *lawan*

Dalam *bokawan* dai *lawan*

Elok putenggang badan *sondii*

6. Bentuk Rima Internal Asonansi

Rima asonansi yaitu pengulangan suara vokal untuk membuat rima internal (Fitrianti & Zulfahdli, 2019), yang pada bait rima diatas yaitu kesesuaian bunyi terletak pada konsonan akhirnya, pada kata *cendawan-bokawan-lawan* dan kata *bodui-sondii-bolaya*.

Cendawan tumbuh di batang *bodui*

Dalam *bokawan* dai *lawan*

Dalam *bokawan* dai *lawan*

Elok putenggang badan *sondii*

Setelah bait ke 8 terjadi *reff* atau pengulangan dari bait awal lagi. Pengulangan kalimat pada bait di bawah ini menjadi kata yang dinyanyikan diakhir:

Dongalah... dongalah... donga,

Dongalah... dongalah... donga, dan

Awan-awan tumbuh di awan,

Awan-awan tumbuh di awan

Akhir nyanyian ini adalah lirik lagu dengan suara yang semakin lama semakin kecil, semakin lama semakin kecil. Hal ini dilakukan melihat situasi jika si anak sudah tertidur, dibuat seperti suara yang pelan lalu semakin lama hilang agar terkesan tidak berhenti secara tiba-tiba, jika di dalam sebuah lagu teknik seperti ini disebut dengan *coda*, yaitu cara mengakhiri sebuah lagu menggunakan lirik yang pelan lalu berangsur-angsur menghilang.

Analisis ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Pradopo (2010) mengatakan ada bermacam-macam sajak atau rima yang banyak dipergunakan sebagai unsur kepuhitan dalam puisi Indonesia adalah yang pertama sajak awal yaitu persesuaian bunyi suku kata di awal, yang kedua sajak akhir yaitu penyesuaian bunyi suku kata pada akhir kata, yang ketiga sajak penuh atau sempurna yaitu kesesuaian bunyi pada suku kata terakhir secara penuh, yang keempat sajak paruh atau tidak sempurna yaitu pada suku kata terakhir terjadi kesesuaian bunyi namun tidak sepenuhnya, yang kelima adalah sajak aliterasi yaitu kesesuaian bunyi terletak pada konsonan seluruh katanya, yang keenam adalah sajak asonansi yaitu kesesuaian bunyi huruf vokalnya.

Simpulan

Rima dalam nyanyian *Onduo* merupakan salah satu karya sastra yang indah dan diciptakan melalui pemadatan gagasan dan ide. Semua ini diwujudkan melalui salah satu unsur pembangun rima yaitu pilihan kata atau diksi sehingga saat didengar ataupun dilafalkan sangat indah. Kemampuan penyair dalam memadukan realita dan kreativitas sangat ditentukan oleh kematangan memakai bahasa. Rima menjadi lebih padat apabila kata-kata yang digunakan mengandung banyak makna, hal tersebut menunjukkan bahwa penyair telah berhasil menyampaikan gagasan dan imajinasi melalui kata-kata dalam sajak (Fitria et al., 2014).

Berdasarkan penelitian terkait rima dalam nyanyian *Onduo*, diketahui bahwa dominannya rima berbentuk rima aliterasi dibuat untuk tujuan membentuk kesesuaian bunyi yang terletak pada huruf konsonan terakhir atau di tengah sehingga terbentuklah pola rima a-a-b-b atau a-b-a-b. Ini juga membuktikan bahwa masyarakat tradisional juga memiliki keahlian dalam membangun struktur karya yang bernilai estetik.

Persembahan

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kampus STKIP Rokania yang telah memberikan dukungan moril dan materil. Kami juga menyampaikan ucapan terima kepada masyarakat Rambah Rokan Hulu yang sudah menyediakan waktu dan tempat untuk dilaksanakannya penelitian.

Referensi

- Asifa, L. Z. (2021). Struktur dan Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat Lullaby “Manjujai Anak” Masyarakat Kampuang Tabek. *Lingua Susastra*, 2(1), 9–23.
<https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.17>
- Cahyadi, A. D., & Koswara, Dedi, R. (2016). Kajian Struktural, Stilistika, Dan Etnopedagogi Dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-an. *Lokabasa*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3131>
- Fitria, L. D., Bakhtaruddin, & Zulfadhli. (2014). Citraan Dalam Kumpulan Sajak Tebaran Mega Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(3). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/3374>
- Fitrianti, R., & Zulfadhli, Z. (2019). Struktur dan Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat Senandung (Lullaby) Ende Bue-bue Masyarakat Desa Sorimanaon Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/108878>
- Idawati, & Fitriani, T. R. (2021). Nilai Pendidikan dalam Nyanyian Onduo di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 8(2), 1–7.
- Mentari, L., Idham, M., & R, H. (2021). Analisis Rima dan Ritma dalam Syair Lagu Apache 13. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 59–64.
<https://doi.org/10.24815/jbs.v15i2.22903>
- Oliver, R. (2021). Nilai-nilai dan Fungsi Pendidikan dalam Budaya Kapatu pada Masyarakat Kabupaten Bima. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Sari, W. O., & Hasanuddin WS, H. W. (2021). Struktur dan Fungsi Sosial Nyanyian

- Rakyat (Lullaby) Laloklah Nak Kandung Masyarakad di Nagari Paninggahan. *Lingua Susastra*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.16>
- Yuniar, R., Mukhlis, & Iqbal, M. (2017). Pola Persajakan dalam Lirik Lagu Liza Aulia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 423–428.
- Yusrizal, Y., Pratiwi, A., & Eriyani, E. (2023). Penggunaan Lambang Kias dalam Tradisi Lisan Jambi. *Lingua Susastra*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i2.121>